

## TELAAH ORNAMEN GAPURA DAN MASJID AMPEL SEBAGAI KEKHASAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI ESTETIK SOUVENIR

Ningroom Adiani

Jurusan Desain Produk, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya  
ningroomadiani@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Ampel mosque religion tourism complex is a artwork of the past that have characteristics. The study forms a pattern ornament on the gate, and the tower is expected to generate Ampel mosque main motif that can characterize the area. Shape ornament contains two functions which serve as a symbol and as a form of beauty of the artwork.*

*Ornament or decoration on the gate and Ampel Mosque has some differences when viewed from the shape and meaning of symbols. This review is based on historical data and the data on field observations. Ornament as symbols of meaning can reveal the philosophy contained in its manifestations and psychological goals contained there in it, while the ornament as a form can provide a visual form that can be understood local distinctiveness from among any community.*

*Based on that philosophy can reveal the meaning of a form of artwork. Composition theory and aesthetic forms used to examine the historical work, so that people can understand the beauty, goodness, and truth ornamen form that will produce based motif of it. Motif form can get meaning simbol so that it can be used to add aesthetic value to the artworks of contemporary (souvenir) and for add new creation of furthermore form souvenirs.*

**Keywords:** *ornament, motif, symbol, souvenir*

### **ABSTRAK**

Kompleks wisata religi masjid Ampel merupakan karya masa lalu yang mempunyai ciri khas. Telaah bentuk pola ornamen pada gapura, menara dan masjid Ampel diharapkan menghasilkan motif utama yang bisa menjadi kekhasan daerah. Bentuk ornamen mengandung dua fungsi yaitu berfungsi sebagai simbol dan sebagai bentuk keindahan karya.

Ornamen atau ragam hias pada gapura maupun masjid Ampel mempunyai beberapa perbedaan apabila ditinjau dari bentuk dan makna simbolnya. Tinjauan ini didasarkan pada data sejarah dan data tinjauan langsung di lapangan. Ornamen sebagai makna simbol dapat mengungkapkan filosofi yang terkandung di dalam perwujudannya dan tujuan psikologis yang terkandung didalamnya, sedangkan ornamen sebagai bentuk dapat memberikan wujud visual kekhasan lokal yang bisa dipahami masyarakat dari kalangan manapun.

Berdasarkan filosofi perwujudan ornamen dapat diungkap makna wujud karya. Teori komposisi bentuk dan estetika digunakan untuk menelaah karya tradisi itu, sehingga dapat dipahami keindahan, kebaikan, dan kebenaran bentuk ornamen yang akan dihasilkan motif dasarnya. Bentuk motif didapatkan dari perwujudan makna simbol sehingga bisa digunakan sebagai kreasi untuk menambah nilai estetika pada karya (souvenir) dan untuk menambah kreasi baru pada bentuk souvenir selanjutnya.

**Kata kunci :** ornamen, motif, simbol, souvenir

### **PENDAHULUAN**

Souvenir yang dijual dipasar sekitar masjid Ampel merupakan hasil kriya bernafaskan agama Islam. Pasar disekitar masjid merupakan refleksi dari pasar sengkang yang berada di dekat kota Makkah. Macam-macam souvenir tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu souvenir

bercirikan masjid Ampel dan souvenir yang kurang atau tidak bercirikan masjid Ampel. Souvenir bercirikan masjid Ampel, antara lain berupa : penutup kepala untuk laki-laki yang biasa disebut kopyah atau peci dan penutup kepala pria, alat-alat musik seperti rebana, meja mengaji, bakiak/klompen. Souvenir tidak bercirikan masjid ampel antara lain perlengkapan mahdi (seni menghias tangan), jubah laki-laki, jubah perempuan, perlengkapan sholat, sampul buku, perhiasan wanita berbahan kaca atau logam, dan masih banyak lainnya.



Gambar 1. Beberapa souvenir bercirikan Masjid Ampel  
(sumber : foto pribadi)

Bentuk-bentuk souvenir di sana seperti perlengkapan mahdi banyak bercirikan seni budaya India, perlengkapan sholat lebih banyak bercirikan budaya arab, buku-buku yang dijual di pasar sekitar masjid berkisar tentang agama Islam, tetapi sampul yang dipergunakan seperti umumnya buku di toko buku di Surabaya. Beberapa benda-benda souvenir tersebut belum mencerminkan kekhasan lokal masjid Ampel sendiri. Hanya sedikit souvenir yang bercirikan masjid Ampel, seperti tampak pada gambar diatas. Grafis pada souvenir tersebut kebanyakan menggunakan bentuk outline masjid dan tower pengumandang adzan. Ciri khas ornamen masjid dan gapura belum diaplikasikan maksimal ke dalam souvenir-souvenir tersebut.

Ornamen pada masjid dan lingkungannya pernah dikenalkan melalui desain grafis pada beberapa kriya souvenir, tetapi masyarakat menganggap hasil kriya tersebut bercirikan Jawa, bukan bercirikan khas masjid Ampel. Penjualan souvenir tidak menguntungkan bagi penjual, sehingga berakibat pada kegagalan pengenalan ornamen masjid dan gapura. Kegagalan tersebut berakibat juga pada kurang mengenalnya masyarakat pada keindahan ornamen masjid dan gapurnya.

Ciri khas dari masjid Ampel tidak hanya terletak pada bentuk kubah masjid dan pintunya dan pada bentuk tower pengumandang adzan saja, tetapi keindahan ornamennya juga merupakan sejarah yang bisa digunakan sebagai dasar mengembangkan kriya tradisi. Kesuksesan pengenalan potensi lokal akan membuat pengamatnya mengalami pengalaman keindahan yang berhubungan dengan kebenaran sejarah dan kebaikan simbol-simbol budaya pada ornamen tersebut.

Tradisi lokal merupakan kebaikan yang harus dilestarikan guna mencapai estetika menurut fungsi sosial budayanya. Estetika pada souvenir di sana seharusnya berkaitan erat dengan kebenaran penyampaian informasi sejarah daerah tersebut, sehingga masyarakat sekitar baik

pengunjung atau penjual/pengelola masjid dapat mengenal lebih dalam makna simbol daerah tersebut, sehingga bisa menggunakan simbol-simbol tersebut ke dalam benda-benda souvenir sesuai maknanya.

Teori estetika menurut G. Dickie, *Aesthetics, an introduction*, hal 45 dan menurut Matius Ali, *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, hal 62, “teori estetika merupakan deskripsi tentang *Aesthetic Attitude* dan penelaahan tentang *Empathy, psychical-Distance, Disinterestedness, Attention*, dan Konsep Ilusi. Teori ini sebagai dasar bagi penelaahan obyek estetis sebagai obyek dari pengalaman Estetis”. Telaah fisik dan konsep pembuatan ornamen di lingkungan Masjid Ampel menggunakan teori estetika yang diutarakan oleh Dickie dan Matius di atas untuk mencapai obyek estetis yang nantinya digunakan untuk mengembangkan karya souvenir dengan tingkat estetika lebih tinggi dari sebelumnya.

## METODE

Sesuai Teori estetika Dickie dan Matius, pengamatan unsur-unsur seni pada ornamen masjid, gapura dan benda-benda hasil tradisi di lingkungan Ampel dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

1. penyelidikan tentang keindahan bentuk fisik ornamen
2. penyelidikan tentang prinsip-prinsip landasan bentuk fisik ornamen melalui makna simbolnya
3. analisa yang berkaitan dengan ornamen, penciptaan ornamen, refleksi ornamen terhadap hasil souvenir.

Ruang lingkup estetika yang akan ditelaah melalui bidang fisiologis, yaitu telaah mengenai karya souvenir dan karya tradisi di Ampeldenta dimana semua itu tetap dihubungkan dengan makna simbol-simbol ornamen yang menyertai pembuatannya. Makna simbol-simbol ornamen diungkap melalui sejarah yang dikaitkan dengan simbol-simbol yang dibuat sejamannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid ampel selalu dijaga dan dirawat kebersihannya oleh pengurus masjid sekaligus pengurus pondok pesantren. Bukti-bukti peninggalan sejarah yang sekarang masih tampak terawat adalah terdapat pada keaslian 16 tiang utama masjid yang terbuat dari kayu jati. Ke 16 tiang tersebut, masing-masing panjangnya 17 meter tanpa sambungan dengan diameter 60 cm dan masjid mempunyai 48 pintu. Masjid sudah mengalami 4 kali pemugaran. Panjang tiang itu memiliki makna, yaitu angka 17 menunjukkan jumlah rakaat sholat wajib dalam sehari yang merupakan “tiang” agama Islam.

Masjid ampel tak pernah sepi pengunjung dari dalam atau luar kota surabaya, bahkan kegiatan wisata bertema walisongo selalu mengajak pengunjungnya untuk datang ke masjid ini. Kegiatan di masjid selain sholat wajib 5 waktu berjama'ah secara rutin dan pengajian, juga diramaikan dengan kegiatan belajar mendalami bahasa arab di Lembaga Bahasa Arab program non-gelar yang berlokasi di gedung samping timur masjid.

Suasana kehidupan para pedagang di sekitar masjid seperti suasana di Makkah, yaitu banyak pedagang menjajakan makanan khas arab, seperti buah korma, nasi kebuli atau kue maryam.

Kompleks makam dikelilingi tembok setinggi 2,5 meter. makam sunan Ampel beserta istri dan lima kerabatnya dipagari baja tahan karat setinggi 1,5 meter, melingkar seluas 64 meter persegi. khusus makam sunan Ampel dikelilingi pasir putih.

Para Walisongo adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya.

“Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk tadi

mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah.” (Aryo Sunaryo : hal 3)

Ornamen atau ragam hias pada gapura maupun masjid Ampel mempunyai beberapa perbedaan apabila ditinjau dari bentuk dan makna simbolnya. Tinjauan ini didasarkan pada data sejarah dan data tinjauan langsung di lapangan. Ornamen sebagai makna simbol dapat mengungkapkan filosofi yang terkandung di dalam perwujudannya dan tujuan psikologis yang terkandung didalamnya, sedangkan ornamen sebagai bentuk dapat memberikan wujud visual kekhasan lokal yang bisa dipahami masyarakat dari kalangan bangsawan dan rakyat biasa pada masa itu.

### Ornamen Gapura Dan Masjid Sebagai Simbol

Benda-benda hasil tradisi selalu terkait dengan sejarah pembuatannya, begitu juga bangunan peninggalan Sunan Ampel (Raden Rahmat/Sayyid Ali Rahmat) berupa gapura dan masjid di Ampeldenta. Bangunan bersejarah tersebut mengandung filosofi yang merupakan makna spiritual yang tersirat di dalam wujud bentuknya. Makna spiritual pada bentuk bangunan tersebut sangat kental dengan agama Islam.

Masjid adalah tempat beribadah umat beragama Islam. Tujuan utama didirikan masjid Ampel adalah bangunan tempat penyebaran agama Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya (wilayah kekuasaan pemberian kerajaan Majapahit untuk Raden Rahmat dari Cempa-Muangthai yang khusus diutus oleh raja Majapahit untuk memperbaiki watak masyarakat yang pada saat itu sudah tidak sesuai dengan norma-norma agama Hindu-Budha dan susila). Masjid Ampel Surabaya pada saat ini berfungsi sebagai bangunan masjid selain sebagai tempat beribadah, juga sebagai tempat pusat penyebaran pengetahuan Islam, penyelenggaraan hari-hari besar Islam, kegiatan seni dan budaya umat Islam lainnya, dan salah satu ikon kota Surabaya.



Gambar 2. Gambar denah letak gapura

keterangan gambar :

1. gapura panyeksen (kesaksian)
2. gapura madep (arah kiblat)
3. gapura ngamal (sedekah/zakat)
4. gapura poso (puasa)
5. gapura mungghah (naik haji)

Menurut Zeid Mohammad dari berita Metro pada 8 Januari 2015 pukul 12:53, mengatakan gapura atau biasa disebut pintu gerbang berasal dari bahasa arab “Ghafura” yang berarti ampunan. Gapura masjid Ampel berada di lingkungan sekitar masjid dengan jumlah lima, sesuai Makna filosofi agama Islam yaitu rukun Islam berjumlah lima.

Kelima gapura itu secara berurutan sesuai urutan pada rukun Islam maka gapura pertama berada paling dekat dengan kompleks pemakaman dan berakhir pada gapura kelima sebagai pintu masuk kompleks masjid dari arah selatan.

Makna spiritual pada kelima gapura itu antara lain adalah :

Gapura pertama, gapuro Panyeksen (Kesaksian) untuk masuk ke kompleks makam. gapura ini menggambarkan arti kalimat syahadat yaitu “Bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah”.

Gapura kedua, terletak tak jauh dari gapuro Madep (kiblat) letaknya persis di sebelah barat masjid induk. Satu-satunya gapura dari kelima gapura yang menghadap ke barat (arah kiblat). Di sebelah kanan terdapat makam mbah shonhaji (mbah bolong) yang menentukan arah kiblat Masjid, menggambarkan bahwa pelaksanaan sholat menghadap kiblat.

Gapura ketiga, bernama gapuro Ngamal (sedekah) disini orang-orang dapat bershodaqoh sesuai kemampuan dan keikhlasan. Terdapat tempat-tempat untuk memasukkan Shodaqoh berupa uang. Hasil shodaqoh tersebut juga digunakan untuk pelestarian dan kebersihan kawasan masjid dan makam, menggambarkan rukun Islam tentang wajib zakat.

Gapura keempat, apabila kita memasuki kawasan Ampel dari arah selatan, setelah melewati lorong perkampungan yang menjadi kawasan pertokoan yang menyediakan segala kebutuhan mulai busana muslim, parfum, kurma dan berbagai asesoris, akan terlihat gapuro Poso (puasa) yang terletak di selatan masjid sunan Ampel.

Gapura kelima, merupakan pintu gerbang dari arah selatan tepatnya di jalan sasak terdapat gapuro Munggah (naik) menggambarkan bahwa seorang muslim wajib menunaikan rukun islam yang ke lima (menunaikan haji ke makkah) jika “mampu”.

Urutan gapura dari arah dalam menuju ke luar kompleks masjid menunjukkan bahwa orang yang telah masuk ke dalam kompleks masjid yaitu orang beragama Islam diharapkan selalu mengingat kelima rukun Islam ini secara berurutan dan benar. Mengingat kemudian mengamalkan sesuai urutan merupakan kewajiban umat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Wujud ornamen pada semua bangunan kompleks masjid adalah tumbuhan bersulur, bunga bermahkota delapan, bentuk persegi delapan dan bentuk-bentuk geometri. Hal ini menunjukkan agama Islam yang diajarkan oleh Sunan Ampel tidak memperbolehkan untuk menggunakan bentuk hewan dan manusia karena tersurat di dalam Al Quran surat 18 : 110, diartikan bahwa umat islam dilarang menggambar atau membuat bentuk-bentuk tersebut.

Ornamen pada kelima gapura berfungsi simbolis menunjukkan hubungan masjid Ampel dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berkuasa di sana. Simbol-simbol ornamen di kerajaan juga terdapat pada gapura tersebut, antara lain : lambang kerajaan Majapahit Surya Wilwatikta yang bermakna kekuatan dan kemenangan, tumbuhan bersulur yang bermakna kesuburan, banyak kuncup bunga yang bermakna banyak benih, jumlah delapan pada mahkota bunga dan bentuk mahkota diatas atap tempat berwudhu dan atap masjid.

Makna simbol jumlah delapan pada jumlah mahkota bunga, bentuk persegi pada atap tempat berwudhu dan tower, bentuk dinding tempat berwudhu dan tower pengumandang adzan, bentuk persegi tiang masjid yang berjumlah 16, dan arah bentuk ornamen buah dan daun cengkeh pada gapura Ngamal; merupakan perkiraan arti makna angka arah mata angin pada ajaran jawa-Hindu atau sistem waktu dan ruang kosmos yang dipercaya sebagian besar masyarakat Jawa pada masa itu atau 16 sinar pada lambang Surya Wilwatikta pada masa raja Brawijaya.

“Masyarakat Jawa mengenal sistem waktu dalam ruang kosmos, Simuh (1988) menyatakan tentang pembagian kosmos terutama untuk menentukan keberadaannya dalam sistem waktu dan ruang kosmos. Hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Pandangan ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan *keblat papat kelima pancer*”. (Dharsono, hal : 33)

“Sesuai dengan ajaran budaya Jawa (Hindu) yaitu ajaran “Astagina”, simbolisme warna pada ajaran “Astagina” mempunyai dasar mirip dengan simbolisme kosmogoni Jawa “*keblat papat kelima pancer*”, yaitu termasuk diantara Warna-warna primer. Warna disesuaikan dengan arah diantara arah mata angin, yaitu diantara arah utama: Timur, Selatan, Barat, dan Utara. Menghasilkan arah Tenggara, Barat Daya, Barat Laut dan Timur Laut. Di antara warna pokok menghasilkan delapan warna campuran mendapatkan karakter atau sifat baru sebagai paduan dua sifat pokok, dalam simbolisme warna”. (Dharsono, hal : 35-37)

“.....lambang negara diganti menjadi Surya Wilwatikta yang mempunyai 16 sinar mewakili : 8 keluarga dinasti Rajasa pada lingkaran bagian dalam dan 8 keluarga dinasti Brawijaya pada lingkaran bagian luarnya”. ( Deddy Endarto, On line Museum)

Simbol pada kelima gapura didominasi oleh simbol Surya Wilwatikta bersinar 16 dari kerajaan Majapahit yang menganut paham memersatukan beberapa agama dalam sebuah negara. “Menjadi lazim bagi setiap orde politik untuk menciptakan sistem simbol yang mencerminkan kekhasan kekuasaannya.....wacana good governance dijadikan simbol utama untuk mendayung visi besar pemerintahan. .... pemilik simbol dapat mengejawantahkan dirinya seperti apa yang disimbolkan”. (Fauzi Fashri, hal : 9)

“Sejak pertama kali didirikannya kerajaan Majapahit oleh Sri Kertarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya), masyarakat Majapahit hidup rukun dengan tiga agama yang berkembang saat itu, yaitu Hindu Syiwa, Hindu Brahma, dan Budha. “Pada zaman pemerintahan Rajasanagara di kerajaan Majapahit, kedapatan tiga macam kepercayaan, yakni agama Siwa, Budha, dan Brahma, yang disebut *tripaksa*. Pada pupuh 81/1 dinyatakan dengan tegas bahwa prabu Rajasanagara mempunyai minat besar untuk tegaknya *tripaksa* ini. Maksudnya agar ketiga aliran kepercayaan itu hidup rukun dalam Negara”. (Slamet Muljana, hal 17) Agama Islam diijinkan masuk oleh raja Brawijaya karena usul istrinya Dewi Dwarawati yaitu untuk mmeperbaiki watak masyarakat Majapahit pada saat itu yang tidak sesuai dengan norma agama dan susila. Raden Rahmat/Syayid Ali Rahmattullah yang beragama Islam diharapkan mampu memperbaikinya, maka beliau membuat ajaran yang terkenal yaitu *Moh Limo* (tidak mau melakukan lima hal tercela). Setelah agama Islam masuk, Raja Brawijaya mencoba menarik simpati masyarakat Surabaya dan Gresik pada saat itu yang banyak beragama Islam, dengan memberikan sebidang tanahnya untuk pendirian masjid/tempat beribadah umat Islam.

Pemerintahan kerajaan pada masa raja Brawijaya mencoba memasukkan simbol-simbol kerajaan seperti lambang Surya Wilwatikta terbaru yaitu berbentuk surya dengan sinar sebanyak 16 sinar ke dalam bangunan masjid Ampel. Lambang kerajaan tersebut tidak terlihat jelas seperti lambang asli kerajaan Majapahit, hanya adopsi jumlah sinar Surya dipadukan dengan bentuk simbol-simbol ukiran yang banyak digunakan pada masa kerajaan Majapahit.



Motif Ragam Hias Majapahit

keterangan gambar

1. bunga sempurna
2. angkup
3. simbar
4. jambul susun
5. benangan
6. pecahan
7. daun trubus

**ORNAMEN GAPURA PANYEKSEN**

<b>NAMA</b>	<b>BENTUK ORNAMEN</b>	<b>BENTUK SIMBOL</b>	<b>MAKNA SIMBOL</b>
motif 1		 tanaman bersulur dengan banyak kuncup bunga	bunga yg masih kuncup berarti tanda cikalbakal kesuburan, baik kesuburan akan tanaman atau kesuburan wanita yang mempunyai banyak anak. tanaman bersulur menandakan kesuburan tanah dan kemakmuran rakyat
motif 2		 putik bunga yang sedang dibuahi oleh benangsari pada tanaman bunga	lambang tempat bayi/rahim artinya kesuburan atau kemudahan dalam kelahiran sehingga banyak keturunannya atau seperti bayi kembali yang masih suci/belum berdosa.
motif 3		 surya wilwatikta atau majapahit dengan 16 sinar	Surya Wilwatikta/Majapahit dibentuk seperti bunga bermahkota bersusun tiga seperti bunga wijaya kusuma yang dipercaya oleh raja-raja di Jawa mempunyai kekuatan magis bisa memberikan kekuatan fisik atau magis terhadap keturunan raja berikutnya. arti bunga itu adalah bunga kemenangan

Berikut diberikan penjelasan makna dari kelima ornamen yang terdapat pada kelima gapura.

### ORNAMEN GAPURA MADEP

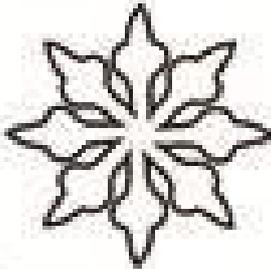
NAMA	BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
motif 1		 tanaman bunga yang sedang berbunga sempurna	bunga bermekaran berarti kejayaan atau kemenangan, ketetapan hati menghadap kiblat dapat mengharumkan nya seperti tanaman berbunga banyak.
motif 2		 surya wilwatikta atau majapahit dengan 16 sinar yang dibentuk seperti bunga bermahkota susun dua dengan jumlah mahkota 8 pada setiap tumpuknya	surya bersinar 16 merupakan wujud dari keturunan Rajasa ada 8 pada mahkota bunga yang ada di luar sedangkan keturunan brawijaya ada 8 pada mahkota yang ada di dalam.



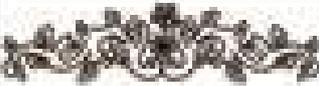
Gambar 3. Gapura Ngamal (beramal) sebagai pintu masuk ke halaman makam, tempat berwudhu, dan tempat beramal

NAMA	BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
Motif 1		Motif tumbuhan dan bergaris organis	Banyaknya buah pada sulur tumbuhan menunjukkan kesuburan, banyak benih, dan banyak buah.
Motif 2		Motif berbentuk buah dan daun tanaman cengkeh	Merupakan tanaman yang menghasilkan banyak keuntungan secara materi dan sangat berguna pada kehidupan masyarakat Majapahit. Tanaman hasil bumi yang bisa diperdagangkan sampai ke luar kerajaan. Banyaklah beramal setelah mendapat banyak keuntungan dari perdagangan tersebut.

## ORNAMEN GAPURA MUNGGAH

NAMA	BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
motif 1		 <p>tanaman dengan banyak kuncup dan sedang tumbuh ke atas</p>	<p>bunga yg masih kuncup berarti tanda cikalbakal kesuburan, baik kesuburan akan tanaman atau kesuburan wanita yang mempunyai banyak anak.</p>
motif 2		 <p>Surya wilwatikta dengan 8 sinar</p>	<p>Surya Wilwatikta/Majapahit dibentuk seperti bunga bermahkota delapan atau seperti perisai. Maknanya setelah melalui gapura yang terakhir, seseorang yang sudah memeluk agama Islam akan menjadi kuat baik fisik maupun rohaninya, dimana kekuatan itu memancar ke 8 arah mata angin.</p>

## ORNAMEN GAPURA POSO

NAMA	BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
motif 1		 <p>tanaman berbunga yang banyak kuncup bunganya</p>	<p>bunga yg masih kuncup berarti tanda cikal bakal kesuburan, baik kesuburan akan tanaman atau kesuburan wanita yang mempunyai banyak anak.</p>
motif 2		 <p>Surya Wilwatikta/Majapahit dibentuk seperti bunga sempurna dengan mahkotanya yang bertumpuk 3 bagian</p>	<p>Surya Wilwatikta/Majapahit dibentuk seperti bunga bermahkota bersusun tiga seperti bunga wijaya kusuma yang dipercaya oleh raja-raja di Jawa mempunyai kekuatan magis bisa memberikan kekuatan fisik atau magis terhadap keturunan raja berikutnya. arti bunga itu adalah bunga kemenangan</p>

Menara setinggi 50 meter juga menjadi ciri khas masjid. Dahulu memang tidak ada pengeras suara, sehingga semakin tinggi menara semakin baik, agar suara adzan terdengar lebih jauh. Kubah menara berbentuk limas segi delapan, begitu pula dengan dinding bangunan tempat berwudhu

dimana makna segi delapan adalah arah mata angin dalam filsafat jawa-Hindu. Simbol ini menyatakan bahwa penyebaran agama Islam diharapkan bisa kesegala arah secara merata.

Kubah berbentuk pendopo jawa dengan tiga tingkat atap berbahan tanah liat dan kayu jati menunjukkan lambang kebangsawanan pada pendirinya dan mencerminkan kejayaan kerajaan Majapahit (yang saat itu ikut berperan menyebarkan agama Islam bersama sunan Ampel) dengan adanya bentuk mahkota di atas atapnya. Pada masa kerajaan Majapahit, bangunan untuk para bangsawan dan raja banyak terbuat dari bahan tanah liat yang dibentuk persegi (sekarang dikenal dengan nama batu bata merah). Bentuk atap pada bangunan tradisi jawa dengan tiga tingkat atap biasa digunakan oleh kaum bangsawan dan raja sebagai tempat mempertemukan dirinya dengan masyarakat. Atap bangunan masjid Ampel berbentuk *joglo Mangkurat*.

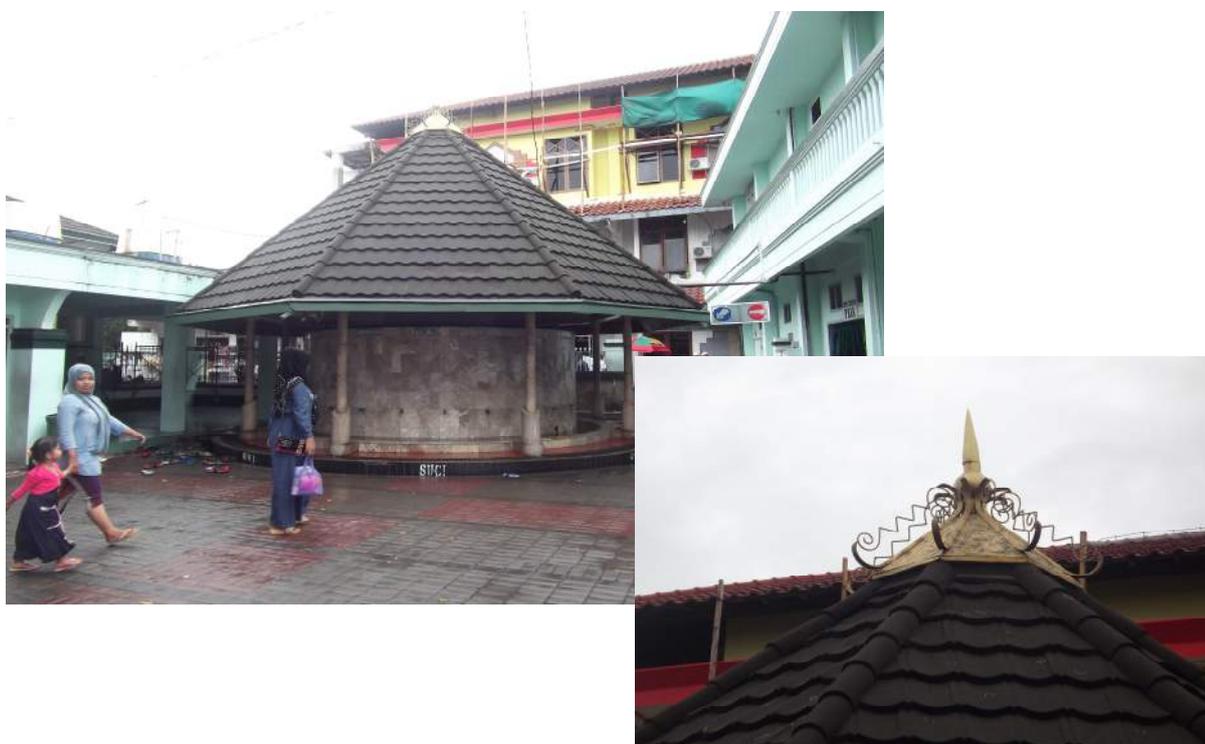
### **ORNAMEN GAPURA DAN MASJID SEBAGAI BENTUK**

Bangunan masjid, menara dan gapura Ampel berumur sekitar 6 abad dari dibangun pada tahun 1421. Kekuatan fisik bangunan ini tak lepas dari pemilihan bahan dan teknik pengerjaannya. “Walau tradisi kerajinan yang terdahulu tidak menimbulkan perubahan dan pembaharuan, tradisi kerajinan itu menekankan penggunaan alat-alat dan bahan-bahan yang benar serta menekankan kepentingan daya tahan. “kebenaran” dalam konteks ini berarti mengandung makna “baik atau benar” – yakni yang terwariskan – teknik dan juga berhubungan dengan perlengkapan dan peralatan kerja seperti kulit, fiber, kau, logam, atau batu yang sedang dibentuk. Hasilnya adalah benda-benda yang dapat dipergunakan dalam waktu yang panjang atau tahan lama.”(Edmund Burke-Gustami : hal 240).

Hiasan berupa ukiran pada gapura, pintu, langit-langit, dinding, tempat mimbar (tempat imam berkotbah), tiang penyangga utama, dan pada atap merupakan ornamen pada kompleks masjid Ampel. Bentuk simbol pada bentuk ornamen gapura merupakan motif khas setiap gapura. Motif ini bisa dijadikan pola pembuatan desain grafis pada karya-karya souvenir khas Masjid Ampel.



Gambar 4. menara, atap masjid dan simbol mahkota di atas masjid Ampel  
(sumber : foto pribadi, Februari 2015)



Gambar 5. tempat wudhu dan mahkota diatas atapnya (sumber: foto pribadi, Februari 2015)

“Motif merupakan unsur utama sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. .... Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola.” (Aryo Sunaryo : hal 10-15) Bentuk motif utama pada ornamen gapura dan mahkota pada atap masjid dan tempat wudhu pria adalah sulur tumbuhan dengan banyak buah/kuncup bunga, bunga bermahkota delapan lembar, dan bentuk geometris segi delapan. Kesederhanaan pada penempatan bentuk ornamen menunjukkan bahwa pemiliknya berwatak sederhana.

“Gaya Susunan formal ialah keseimbangan, harmoni, atau stabilitas di dalam seni yang diciptakan melalui aplikasi (penerapan) pola-pola ukuran metodis. Hal ini merupakan istilah lain dari klasikisme, yakni suatu gaya klasik yang dapat ditemukan di semua jaman.” (SP. Gustami/Edmund Burke : Hal 52) Susunan motif pada banyak ornamen menggunakan keseimbangan simetris dengan bentuk garis-garis lengkung tanpa banyak putaran. Kestabilan bentuk mudah diamati pada komposisi ini.

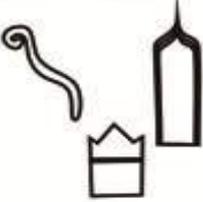
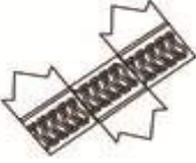
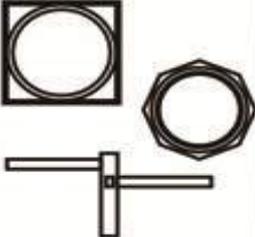
Jenis-jenis ornamen berdasarkan motif hiasnya pada masjid dan gapura dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu :

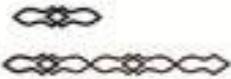
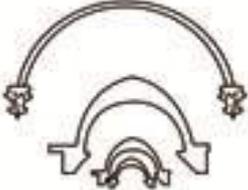
1. Motif geometris dan kaligrafi, terdapat pada dinding masjid, pintu masjid, tiang masjid, menara masjid dan langit-langit masjid.
2. Motif tumbuh-tumbuhan, terdapat pada gapura, mimbar masjid dan mahkota pada atap masjid dan tempat wudhu pria.

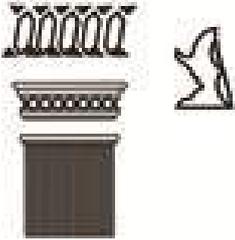
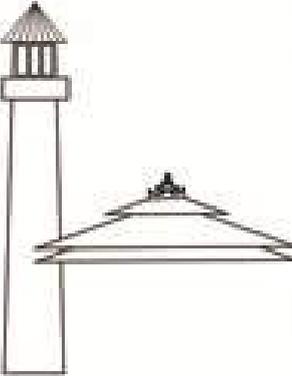
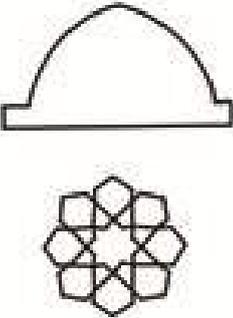
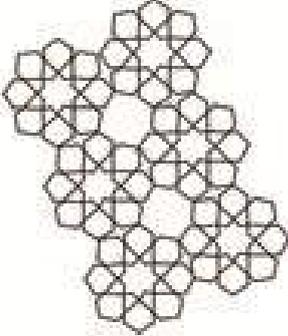
Ada beberapa ornamen masjid yang bisa diamati dan dijadikan tambahan hiasan bentuk dan grafis desain souvenir selain dari ornamen pada kelima gapura tersebut. Ornamen-ornamen tersebut antara lain terdapat pada :

- pintu masjid yang berjumlah 48 buah dan terbuat dari kayu jati
- dinding masjid atau angin-angin yang menempel pada dinding masjid
- langit-langit masjid
- dinding di atas pintu masjid
- mimbar atau tempat imam berkotbah
- tiang masjid yang terbuat dari kayu jati dan berjumlah 16 dengan tinggi setiap tiang 17 meter dan berdiameter 60 cm
- gapura sebagai pintu masuk masjid dari arah timur
- bentuk atap masjid, dimana datar atap masjid terdapat bentuk mahkota yang dicat warna emas
- bentuk menara masjid yang beratap persegi delapan
- atap tempat berwudhu pria yang berbentuk persegi delapan dan mempunyai mahkota dari logam berwarna emas
- gapura tempat penjaga/pengurus makam

Beberapa analisa bentuk motif persegi di dalam masjid dan bentuk bangunan dan menara masjid dapat digunakan sebagai motif-motif tambahan dalam membuat pola. Pola tersebut bisa digunakan sebagai dasar pembuatan ornamen grafis khas masjid Ampel pada souvenir.

GAMBAR FOTO ORNAMEN	BENTUK GARIS MOTIF	POLA
 <p data-bbox="453 488 564 517">kusen pintu</p>		
 <p data-bbox="405 875 660 904">rak buku pada tiang utama</p>		
 <p data-bbox="373 1173 660 1202">tiang utama dan konstruksi atap</p>		

GAMBAR FOTO ORNAMEN	BENTUK GARIS MOTIF	POLA
 kayu berukir terletak di antara langit-langit dengan dinding		
 langit-langit		
 penghalang angin-angin di dinding		
 kayu penyangga beduk		
  hiasan dinding di atas pintu		

GAMBAR FOTO ORNAMEN	BENTUK GARIS MOTIF	POLA
 <p>ukiran pada kayu tiang utama</p>		
 <p>atap masjid dan menara tempat mengumandangkan adzan</p>		
 <p>kusen kayu pada angin-angin</p>		

**KESIMPULAN**

Beberapa benda-benda souvenir belum mencerminkan kekhasan lokal masjid Ampel. Grafis pada souvenir kebanyakan menggunakan bentuk outline masjid dan tower pengumandang adzan. Ciri khas ornamen masjid dan gapura belum diaplikasikan maksimal ke dalam souvenir-souvenir tersebut.

Tradisi lokal merupakan kebaikan yang harus dilestarikan guna mencapai estetika menurut fungsi sosial budayanya. Teori estetika menurut G. Dickie dan Matius Ali merupakan dasar bagi penelaahan obyek estetis yaitu telaah fisik dan konsep pembuatan ornamen di lingkungan Masjid Ampel sebagai obyek dari pengalaman Estetis. Obyek estetis tersebut nantinya digunakan untuk mengembangkan karya souvenir dengan tingkat estetik lebih tinggi dari sebelumnya.

Motif-motif dihasilkan dari ornamen di dalam dan di halaman masjid Ampel. Ornamen pada lima gapura di halaman masjid dan beberapa ornamen di dalam masjid menjadi inspirasi motif untuk membuat pola grafis pada desain souvenir khas masjid Ampel.

Motif-motif tersebut berfungsi simbolik menyatakan keterkaitan pembangunan masjid Ampel dengan kerajaan Majapahit di masa raja Brawijaya. Ada sebuah gapura sebagai pintu masuk utara masjid yang tidak termasuk dan tidak ada hubungan dengan peninggalan kerajaan Majapahit, karena gapura itu dibangun pada masa penjajahan Belanda jadi gapura itu tidak dibahas lebih jauh di dalam tulisan ini. Susunan motif pada banyak ornamen menggunakan keseimbangan simetris dengan bentuk garis-garis lengkung tanpa banyak putaran. Kestabilan bentuk mudah diamati pada komposisi ini.

Ornamen sebagai simbol dapat mengungkapkan filosofi yang terkandung di dalam perwujudannya dan tujuan psikologis yang terkandung didalamnya, sedangkan ornamen sebagai bentuk dapat memberikan wujud visual kekhasan lokal yang bisa dipahami masyarakat dari kalangan bangsawan dan rakyat biasa pada masa itu. Eksplorasi kekayaan lokal terhadap ornamen gapura dan masjid sangatlah penting, agar masyarakat mengetahui, memahami, mengkonsumsi, dan meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya, sehingga tercipta karya-karya kriya souvenir yang lebih estetis dan kreatif sesuai dengan perkembangan jaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [ 1 ] Edmund Burke Felman diterjemahkan SP.Gustami, Seni sebagai ujud dan gagasan bagian 1, Art as image and idea, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990; Pretice-Hall, Inc, 1967.
- [ 2 ] Berita Metro Mobile, Januari 8, 2015, pukul 12:53.
- [ 3 ] LINTANG N, Ornamen - Motif Majapahit, Sabtu, 17 Juli 2010, 4 maret 2015 pada pukul 16.29.
- [ 4 ] Hendra Gunawan, Rindu Masjid:Masjid Sunan Ampel-Surabaya, august 20, 2010, google.com.
- [ 5 ] Aryo Sunaryo, Drs.M.Pd.Seni, Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia, September 2011, Dhara Prize.
- [ 6 ] SP.Gustami, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, November 2007, Prasista-Yogyakarta.
- [ 7 ] MB. Rahimsyah. AR, Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa, Cipta Karya, Surabaya, 2011.
- [ 8 ] Fauzi Fashri, Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu, Juxtapose, 2007, Yogyakarta.
- [ 9 ] Dharsono (Sony Kartika), Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Tri Loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik, Rekayasa Sains, 2007, Bandung.
- [ 10 ] Slamet Muljana, Prof, Dr, Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit, PT. LKiS Printing Cemerlang, Februari 2009, Yogyakarta.
- [ 11 ] Musa Asy'arie, Spiritualitas Seni dan Agama dalam Islam pada Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan seni, VIII/03-Januari 2001, BP ISI, Yogyakarta.